BAB III

PERIWAYAT HADIS BERMASALAH DALAM *AL-JĀMI' AL-ṢAḤĪḤ* KARYA AL-BUKHĀRĪ

Al-Bukhārī di kalangan ahli hadis sering dieluk-elukan sebagai *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīth*. Sebab itu, dalam meriwayatkan berbagai macam hadis dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, beliau memiliki standar yang sangat ketat dan persharatan yang amat selektif ketika memasukan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dalam kitabnya. Kendati demikian, meski kitab ini disandang sebagai sumber otentik kedua setelah al-Quran, penelitian ini mencoba melihat beberapa jalur periwayatan hadis yang dinilai para ulama hadis kurang begitu valid dalam standar penilaian hadis. Memang sejauh ini, jika merujuk kepada pandangan Ibn Ḥajar al-Asqalānī dalam *Muqaddimah Fatḥ al-Bārī*-nya, kita akan melihat adanya konsistensi al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadīth *ṣaḥīḥ*.

Namun yang perlu diperhatikan, dalam penilaiannya terhadap periwayat hadis yang parah, terkadang Ibn Ḥajar al-Asqalānī tidak mengelaborasi lebih jauh. Misalnya untuk periwayat hadis seperti Ismā'īl bin Abī Uways yang dicap ulama sebagai *kadhdhāb*. Hadisnya dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* mencapai dua ratus lebih baik di *uṣūl* maupun di *mutāba'āt*. Di sini sayangnya Ibn Ḥajar al-Asqalānī tidak menjelaskan lebih detail faktor yang mendorong al-Bukhārī meriwayatkan hadis-hadis melalui jalur Ismā'īl bin Abī Uways ini. Ada inkonsistensi antara idealitas standar hadis *ṣaḥīḥ* dan praktek penyeleksiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, bisa saja kualitas hadis *ṣaḥīḥ* dengan lima persharatannya seperti diriwayatkan oleh periwayat hadis yang kredibel (*'adl*), kemampuan hafalan yang tinggi (*ḍabṭ*), ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), tidak ada *shādh* dan *'illat* dapat dipertanyakan ulang jika masih tetap menganggap *ṣaḥīḥ al-Bukhāri* sebagai kitab hadis yang paling otentik.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa macam jalur periwayatan, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak hanya memuat hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dengan persharatan utama periwayatnya harus memiliki kemampuan hafalan yang tinggi, namun juga mengandung hadis-hadis *ḥasan* dan *ḍa'īf* dimana tingkat hafalan periwayat hadisnya tidak setinggi dan sekuat periwayat hadis *ṣaḥīḥ*. Ada periwayat hadis palsu dalam kitab tersebut. Bahkan jika sebuah hadis dalam kitab tersebut diriwayatkan dengan sendirinya, cap yang pas untuk menghukumi hadis Ismā'īl bin Abī Uways tidak lain ialah palsu karena mempertimbangkan kualitas periwayatnya.

Artinya kesimpulan sementara ini akan menemukan legitimasinya jika hadis yang dinilai ialah hadis *bi-mufradihi* bukan hadis *bi-majmū'i ṭuruqihī*, hadis yang diriwayatkan dalam satu mata rantai sanad saja bukan dengan keterkaitan secara keseluruhan antara sanad hadis yang satu dengan sanad hadis lainnya dalam satu tempat, bab atau kitab. Berdasarkan beberapa *jarḥ* atas satu periwayat hadis tertentu namun ia masih tetap dinilai *ṣadūq* oleh beberapa ulama, hadis tertentu bisa turun kualitasnya dari *ṣaḥīḥ* menjadi *ḥasan*. Paling tidak hadis-hadis al-Bukhārī ada yang demikian kualitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ḥasan* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat hadis dengan standar hadis *ṣaḥīḥ* yang lima itu dengan sedikit catatan kekuatan hafalannya tidak sekuat periwayat hadis *ṣaḥiḥ*, atau dalam bahasa *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, periwayat hadisnya minimal dikategorikan dalam tingkatan *sādūq* dengan tingkat keḍAbīṭan yang lebih rendah. Al-Bukhārī, seperti yang dinilai Ibn Ḥajar al-Asqalānī dalam *Hadyu al-Sārī*, tidak hanya memasukan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* namun juga ḥasan dan bahkan mungkin hadīth *ḍa'īf* . Karena itu, untuk menguji pandangan ini, peneliti akan menelusuri jejak para periwayat hadis bermasalah dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membaca data-data penelitian, maka kami hanya mengambil beberapa sampel periwayat hadis yang dianggap cukup representatif dan dapat mewakili periwayat hadis yang dinilai *ḍa'īf* oleh sebagian para ulama *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*. Berangkat dari sini, kami akan sajikan beberapa periwayat hadis yang dibingkai dalam tingkatan ke-*ḍa'īf*-annya.

A. Biografi Periwayat Bermasalah

1. Periwayat *Kadhdhāb* dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*: Telaah atas Biografi Ismā'īl bin Abī Uways (w. 226)

Salah satu periwayat hadis yang bermasalah dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* menurut para kritikus hadis ialah Ismā'īl bin Abī Uways. Beliau adalah salah satu periwayat hadis yang berperan besar dalam mentransfer *madhhab* Mālikī ke dalam jajaran penduduk Madīnah. Selain itu, Ismā'īl bin Abī Uways ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayat kitab *Muwaṭṭa'* dan *Masā'il Mālik.*[1] Sebagai murid sekaligus keponakan Mālik bin Anas, Ismā'īl bin Abī Uways dianggap sebagai rujukan langsung bagi Ibn HAbīb dalam menulis kitab *al-Wādhiḥaḥ.*

a. Nama dan Nasab

Nama lengkapnya ialah Ismā'īl bin ''Abd Allāh bin ''Abd Allāh bin Abī Uways bin Abī 'Āmir al-Aṣbaḥī. Al- Aṣbaḥī ini merupakan aliansi suku Banī Taym dari Quraysh dimana pimpinan utama mereka ialah Ṭalḥaḥ bin Ubaydillah, sahabat NAbī SAW yang telah dikabarkan akan masuk surga.[2]

Nasabnya masih diperselisihkan namun yang disepakati ialah bahwa Ismā'īl bin Abī Uways merupakan keturunan Arab dari suku Aṣbaḥ. Menurut sebuah sumber, nenek moyangnya ialah Awf bin Mālik bin Āmir bin RAbī'ah bin Mālik bin Zayd bin Kahlān bin Saba' bin Yashjub bin Ya'rab bin Qaḥṭān.[3] Qaḥṭān ini dulunya ialah leluhur Arab utara dan penguasa Yaman sedangkan suku Aṣbaḥ itu berasal dari Ḥimyar. Suku Ḥimyar sendiri dari Qaḥṭān.[4]

Ismā'īl bin Abī Uways ialah saudaranya Abū Bakr 'Abd al-Ḥamīd bin Abī Uways, anak dari saudari Imām Mālik dan sekaligus suami dari putrinya.[5] Uways memiliki empat orang saudara: Anas ayahnya Imam Mālik, Abū Suhayl Nāfi', al-RAbī', dan al-Naḍr. Keturunan Mālik bin Abī Amīr ialah para periwayat hadis karena Abī Amīr sendiri ialah salah seorang ulama besar dari kalangan TAbī'īn

---

[1] Al-Qādhī 'Iyādh, *Tartīb al-Madārik fi Tartīb al-Masālik li Ma'rifati A'lāmi Madzhab Mālik* (Beirut: Tarablis, 1967) Jilid 2, 369.

[2] Abū Abd Allah Al-Bukhāri, *al-Tārīkh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.) Juz. 1, 364

[3] Abū Abd Allah al-Jurjānī Abd Allah bin 'Adiyy bin Abd Allah bin Muhammad, *al-Kāmil fī Dlu'afā'i al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988) cet. 1, 323

[4] Abu Muhammad al-Rāzī Abd Rahmān bin Abi Ḥātim al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-Arabiy, 1952) cet. 1 Juz 2, 180

[5] Abu al-Walīd al-Bājī, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ* (al-Riyādl: Dār al-Liwā li al-Nashr wa al-Tawzī', 1986) cet. 1, juz. 1, 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meriwayatkan hadis dari Uthmān bin Affān dan beberapa sahabat lainnya.[6] Ibn Ḥajar al-Asqalānī menggolongkannya ke dalam *ṭabaqat* ke sepuluh.[7]

b. Tempat lahir dan Karir Keilmuan

Ismā'īl bin Abī Uways dilahirkan di Madīnah pada tahun 139 H di lingkungan keluarga yang menjadikan hadis sebagai fokus keilmuannya. Ayahnya yang bernama Abū 'Āmir merupakan salah seorang periwayat hadis terkenal dan demikian juga saudaranya Abū Bakr bin Abī Uways termasuk ke dalam jajaran ulama yang banyak meriwayatkan hadis. Sedangkan pamannya sendiri, Mālik bin Anas, menjadi tumpuan bagi para pencari ilmu hadis sehingga ia memiliki kesempatan yang luas sekali untuk meraup hadis dan ilmunya dari pamannya tersebut.

Ismā'īl bin Abī Uways meriwayatkan hadis yang belum pernah diriwayatkan ulama-ulama hadis lainnya. Itu karena ia memiliki kesempatan untuk menimba langsung dari Imam Mālik, sebuah kesempatan yang tidak dimiliki periwayat hadis lainnya. Anas bin Mālik juga meriwayatkan hadis dari al-Zuhri dan ulama lainnya yang belum ia sampaikan kepada murid-muridnya di Madīnah kecuali kepada keponakannya sendiri. Sehingga dalam hal ini, banyak ulama semisal Ibn 'Adiyy yang menilai Ismā'īl bin Abī Uways telah meriwayatkan hadis-hadis *gharīb* yang tidak ada jalur periwayatan lainnya selain dari dirinya sendiri.[8]

---

[6] Al-Dzahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā*, Juz. 8, 49
[7] Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, Jilid. 1, 154
[8] Ibin 'Adiyy, *al-Kāmil fī Dlu'afā'i al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988) cet. 1, 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismā'īl bin Abī Uways belajar qiraat kepada Nāfi' bin 'Abd Rahmān bin Abī Nu'aym al-Qāri' dan ia juga menjadi murid terakhir yang menjadi rujukan bacaan al-Quran karena dikaruniai umur yang panjang.[9]

Madīnah menjadi rujukan bagi berbagai bidang keilmuan sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Ismā'īl bin Abī Uways. Terutama karena lahir di lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan hadis, Ismā'īl bin Abī Uways menjadi ulama yang terkenal di masanya di bidang itu.

Meski demikian, karena meriwayatkan hadis-hadis *gharīb* dari Imam Mālik dan karena kurang kuatnya hafalan dan ingatannya, Ismā'īl bin Abī Uways dicap oleh para ulama sebagai pemalsu hadis. Ini seperti yang dinilai oleh Imam al-Nasā'i dan kemudian dikomentari Ibn Ḥajar al-Asqalānī seperti yang nanti akan dijelaskan di sub bab berikutnya.[10]

c. Guru dan Murid

Ismā'īl bin Abī Uways meriwayatkan hadis dari dua puluh lima guru, di antaranya ialah Abū 'Abd Allah Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī Amīr al-Aṣbahī (w. 179), Abū Bakr 'Abd al-Ḥamid bin 'Abd Allah bin 'Abd Allah bin Uways bin Mālik (w. 202), Sulaymān bin Hilal (w. 177), Abū Ya'la Salamah bin Wardan (w. 153), Abū Uways 'Abd Allah bin 'Abd Allah bin Abī Amīr al-Qurashi al-Taymiy al-Aṣbahī al-Madanī (w. 167), Abū 'Abd Allah 'Abd al-'Azīz bin 'Abd Allah bin Abī Salamah al-Majishun (w. 164), Ibrāhīm bin Sa'd bin

[9] Ismā'īl bin Abī Uways belajar al-Quran kepada Nāfi' bin Abd Rahmān bin Abī Nu'aym al-Qāri' dan belajar hadis kepada Malik bin Anas, pamannya sendiri, Abd al-Aziz bin al-Majishūn, Sulayman bin Hilal, Salamah bin Wardan dan lain-lain. Lihat al-Qaysurāni, *Tadzkirat al-Huffāzh*, Juz. 1, 409

[10] Miklos Murani, *Dirāsāt fī Maṣādir al-Fiqh al-Mālikiy*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhīm bin ‘Abd al-Raḥman bin Awf al-Zuhriy al-Madanī (w. 183), ‘Abd al-Raḥman bin Abī al-Zinad (w. 174), Kathīr bin ‘Abd Allah bin Amru bin Awf al-Muzani al-Madanī, Ismā‘īl bin Abī Habībah, Ismā‘īl bin ‘Abd Allah, Ja‘far bin Muḥammad bin Aliy bin al-Ḥusayn bin Aliy bin Abī Ṭalib (w. 148), Hafsh bin Umar bin Abī al-Aṭaf (w. 180), Kharijah bin al-Harith, Zayd bin ‘Abd al-Raḥman bin Zayd bin Aslam, ‘Abd al-‘Azīz bin Abī Hazim (w. 184), ‘Abd al-’Azīz bin Muḥammad bin Abīd al-Dawudiy (w. 187), ‘Abd al-’Azīz bin al-Muṭalib bin ‘Abd allah bin Ḥanṭab al-Makhzūmī, ‘Abd al-Mālik bin Qudāmah bin Ibrāhīm bin Muḥammad bin Hāṭib, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr bin Ubaydillah al-Jad‘āni al-Taymiy al-Makkiy, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman bin Raddād al-āmiriy, Muḥammad bin Nu‘aym bin ‘Abd Allah al-Mujmir al-Madanī, Muḥammad bin Hilal bin Abī Hilal al-Madanī (w. 162), ‘Abd Allah bin Wahb bin Muslim al-Qurashi (w. 197).

Sedangkan murid-murid Ismā‘īl bin Abī Uways yang paling terkenal ialah al-Bukhāri (w. 256) dan Muslim (w. 261) dan penulis kitab *Kutub Sittah*. Dari beberapa penulis kutub sittah tersebut, hanya al-Nāsā‘i yang tidak mencantumkan riwayat Ismā‘īl bin Abī Uways ini dalam kitabnya. Hal demikian akan dijelaskan dalam sub bab penilaian para ulama mengenai Ismā‘īl bin Abī Uways dan kepakarannya dalam meriwayatkan hadis. Adapun murid-murid beliau yang lainnya ialah Abū Ja‘far al-Tabari (w. 248), Ibrāhīm bin Sa‘īd al-Jauhariy (w. 250-), Zuhayr bin Harb bin Shidad (w. 234), ‘Abd Allah bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Fadhl (w. 255), Ahmad bin Yusuf bin Khalid al-Azdiy (w. 264), Ja‘far bin Musafir bin Rashid al-Tanisī (w. 254), Ubayd Allah bin Muḥammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Yazid bin Khanis al-Makhzumi (w. 252), Muḥammad bin Yahya bin ‘Abd Allah bin Khalid bin Faris bin Dzuaib al-Dhuhli (w. 158), Ya‘qūb bin Ḥamid bin Kasib al-Madanī (w. 240), Abū Yusuf al-Nisawi Yakub bin Sufyan al-Farisi (w. 277), Ismā‘īl bin Ishaq bin Ismā‘īl bin Hammad bin Zayd al-Qadhi, Abū Hatim al-Razi (w. 277), Qutaybah bin Sa‘īd (w. 240), Nasr bin Aliy bin Nasr (w. 250), al-Harith bin Muḥammad bin Abī Salamah al-Taymi, Ibrāhīm al-Haytham al-Baladiy, Ahmad bin Sa‘īd bin Bashir al-Hamdani al-Mashriy (w. 253), Ahmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Salim bin ‘Abd Allah bin Umar bin Khattab. Ahmad bin al-Haytham bin Kharijah bin Yazid bin JAbīr al-Sha’rāniy. Menurut al-Mizziy, murid Ismā‘īl bin Abī Uways mencapai tiga puluh sembilan orang.[11]

d. Penilaian Para Kritikus Hadis

Ada beberapa versi riwayat dari Ibn Ma’īn terkait penilaiannya terhadap Ismā‘īl bin Abī Uways ini. Di satu kesempatan, Ibn Ma’īn menilai *lā ba’sa bihi* dan di kesempatan lain, *ḍa‘īf*. Di kesempatan lain lagi, Ibn Ma’īn menilainya dengan penilaian yang amat negatif, yakni Ismā‘īl bin Abī Uways dan ayahnya telah mencuri hadis (*yasriq al-hadīts*).

Pada tataran ini, Ismā‘īl bin Abī Uways dikategorikan dalam jajaran periwayat hadis palsu oleh Ibn Ma’īn. Sementara itu al-Dāruquṭni tidak memilihnya dalam jalur periwayatan hadis-hadis *Ṣaḥīḥ*. Ia berkomentar: *lā akhtāruhū fī al-Saḥīh*. Dari komentar al-Dāruquṭni ini, dapat diasumsikan bahwa Ismā‘īl bin Abī Uways termasuk ke dalam jajaran periwayat hadis yang sangat parah ke*ḍa‘īf*annya. Abū Hātim al-Rāzi menilainya *ḍa‘īf al-aql, laysa bi dhāka*.

[11] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid. 3, 126, Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid. 1, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Abī Yahya menilainya sebagai *kadhdhāb*. Ibrāhīm bin ‘Abd Allāh bin al-Junayd meriwayatkan informasi dari Yaḥyā mengenai penilaiannya terhadap Ismā‘īl bin Abī Uways. Yaḥyā mengatakan: *mukhliṭ, yukadhdhib, laysa bi-shay’in*. Ibn Ḥazm dalam *al-Muhallā* mengutip komentar Abū al-Fatḥ al-Azdiy yang mendapatkan informasi dari Sayf bin Muḥammad bahwa Ismā‘īl bin Abī Uways adalah seorang pendusta (*kadhdhāb*). Al-Dūlābī dalam kitab *al-Du‘afā* telah mendengar al-Naḍr bin Salamah al-Marwaziy mengatakan bahwa Ismā‘īl bin Abī Uways ialah *kadhdhāb, kāna yuhaddithu ‘an Mālik bi masā’il Ibn Wahab*.

Lebih parah lagi, al-Nasā’ī menilainya sebagai periwayat hadis yang tidak dapat diandalkan dengan alasan yang sangat mengejutkan. al-Nasā’ī pernah mengemukakan sebuah riwayat dari seorang ahli hadis Makkah Abū ‘Abd al-Raḥmān bin Yazīd (w. 212 H) dari Salamah bin Shabīb (w. 247) yang pernah mendengarkan Ismā‘īl bin Abī Uways mengatakan: *Rubbamā kuntu ada‘u al-hadith li ahl al-Madīnah idhā ikhtalafū fī shay’in fī mā bayna-hum* “Dulu aku memalsukan hadis untuk penduduk Madīnah jika mereka berselisih pendapat”.[12] Pernyataan ini jelas mendukung pandangan Ibn Ma’īn dan menjadi alasan beberapa ulama untuk men-jarh Ismā‘īl bin Abī Uways dan mengkategorikannya sebagai *kadhdhāb*. Selain itu, pernyataan tersebut jika dibingkai pada fenomena pendasaran ijtihad di kalangan ulama dengan memalsukan hadis dalam persoalan-persoalan fikih atau ijtihad mereka untuk menundukan hadis *Ṣaḥīḥ* agar bersesuaian dengan selera mereka, maka tentunya pernyataan Ismā‘īl bin Abī Uways ini tidak lain bisa menjadi bukti adanya periwayatan hadis-hadis maudhū‘

[12] Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamal*, Jilid 21, 473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menuntaskan persoalan-persoalan fikih yang saling bertentangan di Madīnah.

Setelah mengemukakan beberapa pandangan para kritikus hadis terkait Ismā'īl bin Abī Uways dari segi ke-*thiqah*-annya, maka perlu kiranya kita melihat bagaimana Ibn Ḥajar al-Asqalānī, ulama yang sangat gigih membela otentisitas kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan al-Dhahabī dalam menilai Ismā'īl bin Abī Uways ini. Dalam kitab ringkasannya, *al-Taqrīb*, Ibn Ḥajar menilainya sebagai *shadūq, akhṭa'a fī aḥādīth min ḥifdhihī.* [13] Sedangkan al-Dhahabi dalam kitabnya *Man Tukullima Fīhi* menilanya sebagai *ṣadūq mashhūr dhū gharā'ib.*[14]

Penilaian Ibn Ḥajar al-Asqalānī ini perlu dikomentari mengingat ada inkonsistensi sikapnya terhadap Ismā'īl bin Abī Uways. Dalam Mukaddimah *Fath al-Bārī*, Ibn Ḥajar banyak berbicara mengenai komentar para ulama tentang *jarh kadhdhāb* yang disematkan kepada Ismā'īl bin Abī Uways. Sementara di sumber lain, Ibn Ḥajar mengatakan *la'alla dzālika fī shabībatihi thumma inṣalaḥa* "Kemungkinan ia berbohong dan berdusta di masa mudanya kemudian ia bertaubat".[15] Pernyataan ini mengasumsikan mengenai justifikasi Ibn Ḥajar atas pembuatan hadis-hadis palsu yang dilakukan oleh Ismā'īl bin Abī Uways di masa mudanya dan kemudian *jarḥ* ini hilang dengan sendirinya ketika di masa tuanya, atau di masa Ismā'īl bin Abī Uways menjadi ulama besar di kalangan *madhhab* Māliki. Artinya hadis-hadis palsu riwayat Ismā'īl bin Abī Uways merupakan

[13] Ibn Hajar al-Asqalanī, *Muqaddimah Fath al-Bāri: Hadyu al-Sārī*, 391
[14] Ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Jilid 1, 312
[15] Ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Jilid 1, 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelalaian di masa muda. Ibn Ḥajar juga meragukan Ismā'īl bin Abī Uways telah meriwayatkan hadis-hadis *gharīb* dari Mālik. Kata-kata ini terus terulang yang justru menunjukan bahwa Ismā'īl bin Abī Uways tidak memiliki kredibilitas dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabī.

Kemungkinan dusta yang dilakukan Ismā'īl bin Abī Uways ini ialah untuk memperkuat *madhhab* Māliki, *madhhab* yang didirikan oleh pamannya sendiri, Mālik bin Anas. Hadis gharīb yang dia riwayatkan dari Mālik bin Anas ini tujuannya ialah untuk meredam kontradiksi pendapat-pendapat fikih di Madīnah dan itu artinya untuk mendukung *madhhab* Fikih Māliki yang mulai melebarkan sayap-sayapnya di Madīnah.[16]

e. Tahun Wafat

Para ulama menyebutkan bahwa Ismā'īl bin Abī Uways wafat pada tahun 226 H. Berbeda dengan para ulama lain, Abū Dawūd berpendapat bahwa Ismā'īl bin Abī Uways wafat pada bulan Rajab di tahun 227 H.[17]

f. Hadis Riwayat Ismā'īl bin Abī Uways dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*

Ada banyak riwayat Ismā'īl bin Abī Uways yang peneliti temukan dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī ini. Namun sebagai awal untuk masuk ke gerbang penelitian selanjutnya, peneliti hanya memberikan dua contoh hadis riwayat Ismā'īl bin Abī Uways ini. Hadis berikut ada di bab *Qouli llahi Ta'ala (Wa al-Sariqu wa al-Sariqotu)*:

---

[16] Miklos Murani, *Dirāsāt fī Maṣādir al-Fiqh al-Mālikiy* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 1988), 61

[17] Abū Naṣr al-Kalābadhī, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1407 H), Jilid. 1, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6407- حَدَّثَنَا **إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِى أُوَيْسٍ** عَنِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَعَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « تُقْطَعُ يَدُ السَّارِقِ فِى رُبُعِ دِينَارٍ »[18]

Telah menginformasikan kepada kami Ismā'īl bin Abī Uways dari Ibn Wahab dari Yunus dari Ibn Shihab dari Urwah bin Zubayr dan Amrah dari 'Ā'ishah dari NAbī SAW, beliau bers'Abda: "Tangan seorang pencuri harus dipotong ketika mencuri seperempat dinar."

Sedangkan hadis berikut berada di *bab Waqt al-Fajr*:

577 - حَدَّثَنَا **إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِى أُوَيْسٍ** عَنْ أَخِيهِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِى حَازِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ يَقُولُ كُنْتُ أَتَسَحَّرُ فِى أَهْلِى ثُمَّ يَكُونُ سُرْعَةٌ بِى أَنْ أُدْرِكَ صَلاَةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم –.[19]

Telah menginformasikan kepada kami Isma'il bin Abī Uways dari saudaranya dari Sulaymān dari Abī Hazim bahwa ia mendengar Sahl bin Sa'd berkata: Aku pernah bersahur bersama keluargaku kemudian aku bergegas untuk berjamaah salat fajar dengan Rasul SAW.

Menurut Ibn Ḥajar al-Asqālānī dalam *Hady al-Sārī*, periwayat hadis yang lemah dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī biasanya diletakan di hadis-hadis non-hukum.[20] Karena, menurutnya, hadis-hadis hukum harus diriwayatkan oleh periwayat hadis yang thiqat. Namun kenyataannya, pada contoh hadis di atas, sangat jelas sekali Ismā'īl bin Abī Uways diriwayatkan al-Bukhārī dalam hal yang berkenaan dengan hadis-hadis hukum, yakni hadis mengenai hukum

[18] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ḥudūd, bāb Qoul Allāh ta'ālā wa al-Sāriqu wa al-Sāriqatu*, Jilid. 6, 2492, hadith no.577

[19] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Ṣalāt, bāb: Waqt al-Fajr* dan *Kitāb al-Ṣaum, bāb: Ta'jīl al-Saḥūr*, Jilid. 4, 172

[20] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Muqaddimah Fath al-Bari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potong tangan bagi pencuri dan hadis mengenai hukum salat fajar. Ini tentu jelas mematahkan pernyataan Ibn Ḥajar al-Asqalānī.

Jika hadis sebelumnya berkenaan dengan hukum dan diriwayatkan di dalam *usūl*, dua hadis berikut diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ismā'īl bin Abī Uways secara *infirād*, artinya tidak ada *mutāba'ah* yang menyertai periwayatan hadis ini dari Ismā'īl bin Abī Uways.

120 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى أَخِى عَنِ ابْنِ أَبِى ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِىِّ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - وِعَاءَيْنِ ، فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ.[21]

Telah menginformasikan kepada kami Isma'il, dia telah berkata: telah menginformasikan kepada kami, saudaraku dari Ibn Abī Dhi'b dari Sa'īd al-Maqburi dari Abū Hurayrah, ia telah berkata: Aku menghafal dua jenis hadis dari Rasul SAW: salah satunya aku sebarkan sedangkan yang lainnya, jika aku sebarkan maka akan terputuslah leher ini.

5077 - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِى أَخِى عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ - رضى الله عنها - قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ نَزَلْتَ وَادِيًا وَفِيهِ شَجَرَةٌ قَدْ أُكِلَ مِنْهَا ، وَوَجَدْتَ شَجَرًا لَمْ يُؤْكَلْ مِنْهَا ، فِى أَيِّهَا كُنْتَ تُرْتِعُ بَعِيرَكَ قَالَ « فِى الَّذِى لَمْ يُرْتَعْ مِنْهَا » . تَعْنِى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - لَمْ يَتَزَوَّجْ بِكْرًا غَيْرَهَا.[22]

[21] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Kitāb Bad'u al-Waḥyu, bāb Hifdz al-Ilmi*, Jilid. 1, 56

[22] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, Kitāb al-Nikāḥ, bāb nikāḥ al-Abkār,* Jilid. 5, 1593, hadith no. 4789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menginformasikan kepada kami Ismaīl bin ‘Abd Allāh, ia telah berkata: telah menginformasikan kepadaku, yakni saudaraku, dari Sulaymān dari Hishām bin Urwah dari ayahnya dari ‘Ā’ishah, ia telah berkata: aku bertanya kepada Rasul, Wahai Rasul Allah jika engkau turun melewati lembah dan menemukan pepohonan yang buahnya sudah dimakan orang lalu menemukan lagi pohon yang buahnya belum pernah dimakan dimanakah engkau akan mengikatkan untamu? Lantas nAbī pun menjawab: aku akan mengikat untaku di pohon yang belum terjamah, maksudnya NAbī SAW tidak akan menikahi perawan selain ‘Ā’ishah.

Jika hadis di atas dihukumi dengan menggunakan standar keotentikan hadis tanpa mempertimbangkan jalur periwayatan lain, hadis al-Bukhārī melalui riwayat Ismā‘īl bin Abī Uways bisa dibilang lemah atau bahkan mungkin palsu.

2. Periwayat *Mukhtaliṭ* dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*: Telaah atas Biografi Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān (w. 136 H)

Pada sub bab ini, peneliti fokus kepada Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān, salah satu model periwayat hadis yang dinilai para ulama sebagai *mukhtaliṭ* di akhir hidupnya, namun , menariknya al-Bukhārī tetap menyebutkan riwayatnya dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Dari situ kemudian, perlu meninjau ulang sejauh mana standar keotentikan hadis - seperti ke-*ḍabīt*-an para periwayatnya - tetap dipertahankan atau mungkin tidak sama sekali dalam penulisan *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī ini.

Banyak ulama besar menilai bahwa para periwayat hadis *mukhtaliṭ* dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī ini sebenarnya diambil hadisnya sebelum mereka mengalami *ikhtilaṭ*. Misalnya Ibn al-Ṣalāḥ mengatakan: “Para periwayat hadis yang *mukhtaliṭ* dalam *Saḥīḥ al-Bukhārī* dan *Saḥīḥ Muslim* atau salah satu dari keduanya tetap bisa jadikan hujjah. Seperti kita ketahui bersama bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis riwayat para *mukhtaliṭ* itu sebelumnya dipilah-pilah terlebih dahulu oleh Bukhārī-Muslim sementara hadis yang diambil periwayatannya ialah *hadis-hadis dari periwayat sebelum mengalami ikhtilāṭ.* "[23]

Para ulama lainnya mengutip pendapat Ibn al-Ṣalāḥ ini sehingga memandangnya sebagai sebuah ijmā. Al-Nawawi misalnya mengatakan bahwa para periwayat *mukhtaliṭ* dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dapat dijadikan *hujjah.* Itu karena, mereka meriwayatkan hadis dari para *mukhtaliṭ* ini sebelum *ikhtilaṭ*-nya terjadi.[24] Hal senada juga dikemukakan oleh al-'Irāqī ketika menjelaskan pandangan Ibn al-Ṣalāḥ bahwa hadis dari periwayat *mukhtaliṭ* ini diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim setelah mereka memeriksa hadis-hadisnya dan disimpulkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan sebelum mereka mengalami *ikhtilāṭ.*[25]

Pendapat ini jelas bertentangan dengan kenyataan. Ibn al-Ṣalāḥ, al-Nawāwī dan al-Irāqī mendasarkan argumen mereka kepada sikap *husn al-ẓan.* Karena bagi mereka, *Ṣahīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣahīḥ Muslim* telah diterima oleh umat sehingga tidak perlu dipertanyakan ulang. Jelas ini merupakan kekeliruan. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ada juga hadis yang diriwayatkan mereka setelah mengalami *ikhtilāṭ.* Misalnya, untuk kasus Sa'īd bin Abī Arūbah, al-Bukhārī meriwayatkan hadis dari murid-murid Sa'īd bin Abī Arūbah setelah mengalami *ikhtilāṭ* seperti Muḥammad bin 'Abd Allah al-Anṣāri, Rūḥ bin Ubādah dan Ibn

[23] Zaynuddin al-Iraqi, *al-Taqyīd wa al-īdhāḥ* Sh*arh Muqaddimah Ibn al-Salah* (Beirut: Dar al-Hadith, 1405 H) , 389

[24] Zaynuddin al-Iraqi, *al-Taqyīd wa al-īdhāḥ*, 390

[25] Zaynuddin al-Iraqi, *al-Taqyīd wa al-īdhāḥ*, 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adiyy. Mereka meriwayatkan hadis dari Sa'īd bin Abī Urūbah pasca *ikhtilāṭ*-nya namun al-Bukhārī tetap meriwayatkan hadis-hadis pasca *ikhtilāṭ* ini.

Termasuk yang akan dibahas di sini ialah Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān yang dalam *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī disebutkan beberapa riwayat pasca *ikhtilāt*-nya.

a. Nama dan Nasab

Ibn Ḥajar al-Asqalānī tidak menyebutkan secara panjang lebar asal usul Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān .Namun demikian, nama lengkapnya ialah Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān al-Sullamiy Abū al-Hudhayl al-Kūfiy keponakan Manṣūr bin al-Mu'tamar.[26] Ibn Ḥajar al-Asqalānī mengkategorikannya ke dalam *ṭabaqāt* kelima.[27]

b. Tempat Lahir dan Karir Keilmuan

Tidak ada data pasti mengenai kapan Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān dilahirkan. Yang ada hanyalah tahun wafatnya dan beliau berumur sembilan puluh tiga tahun. Berdasarkan perhitungan, tentunya beliau dilahirkan di Kūfah pada tahun 43 H. Kemudian di daerahnya, ia juga menuntut ilmu ke daerah-daerah di Iraq, Nakhā', Sulaymāniyyah dan Wāsiṭ. Dan di akhir hidupnya ia tinggal di rumah al-Mubārak dan di saat itu ia mengalami *ikhtilāt* sehingga hafalanya dikategorikan buruk dalam periwayatan hadis.[28] Menurut Ibn Hibbān,

---

[26] Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Jilid 2, 328, *Taqrīb al-Tahdzīb*, Jilid 1, 170.
[27] Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrīb al-Tahdzīb*, Jilid 1, 221
[28] Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Jilid 3,193, Ibn Hibbān, *al-Thiqāt*, Jilid 6, 210, Sulayman bin Khalaf bin Sa'd Abu al-Walid al-Baji, *al-Ta'dil wa al-Tajrih liman Kharraja lahu al-Bukhari fi al-Jami al-Sahih* (Beirut: Dar al-Wa'yi, 1990), Jilid 2, 531

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān menemui al-Mubārak di kota Dajlah dekat dengan Sungai Sābis.[29]

c. **Guru dan Murid**

Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān meriwayatkan hadis dari Ibrāhīm al-Nakhā’ī, Ismā‘īl bin Abī Idrīs, Jābir bin Samurah, Jābir bin Muḥammad bin Jābir Muṭ‘im, Ḥabīb bin Abī Thābit, Hisān bin Makhāriq, Ḥuṣayn bin Jundub Abī Dhabyān al-Janbiy, Ḥākim bin Jābir, Dhar bin ‘Abd Allāh al-Hamdānī, Dhakwān bin Abī Ṣāliḥ al-Simmān, Zayd bin Wahab al-Juhanī, Sālim bin Abī al-Ja’d, Sa‘ad bin Ubaydah, Sa‘īd bin Jubayr, Abī Wa’il Shafīq bin Salamah, Abī Sufyān Ṭalḥaḥ bin Nāfi‘, Āmir al-Sha’biy, ‘Abd Allah bin Shadad bin al-Hād, ‘Abd Allāh bin Qatādah, ‘Abd al-A’lā bin al-Ḥakam al-Kalbiy, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Laylā, ‘Abd al-Azīz bin Rāfi’, ‘Abd al-Mālik bin Akhī Amru bin Huraith, Ubayd Allāh bin ‘Abd Allāh bin Atabah bin Mas’ūd, Ubayd Allāh bin Muslim al-Ḥaḍrāmiy, ‘Aṭā bin Abī Ribāḥ, Ikrimah Mawlā bin Abbās, Imārah bin Ruwaybah al-Thaqafiy al-Sahabī, Amrū bin Jawān, Amru bin Marrah, Amru bin Maymun al-Awdiy, Abī al-Ḥakam Imrān bin al-Hārith al-Sullamy, ‘Ayyāḍ al-Ash‘ariy, Ghazwān Abī Mālik al-Ghifārī, Kathīr bin Mudrik, Mujāhid bin Jabar al-Makkiy, Muḥammad bin Jābir bin Muṭ‘im, Marrah bin Sharaḥbīl, Abī Ḍuḥā Muslim bin Sabīh, Muslim bin Muslim bin Ma’bad, al-Musayyab bin Rāfi’, Muṣ’ab bin Sa‘ad bin Abī Waqqāṣ, Mu‘ādh bin Zahrah, Hadbah bin al-Minhāl, Hilāl bin Yassaf, al-

[29] Ibn Hibbān, *al-Thiqāt*, Jilid 6, 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haytham bin Shihāb, Abī Razīn al-Asadi, Abū Ubaydah bin Ḥudzaifah, Abī Aṭiyyah al-Wadā'ī dan Abī Iyāḍ.[30]

Ada puluhan murid yang meriwayatkan hadis dari Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān, mereka itu ialah Ismāīl bin Zakariyyā, Jarīr bin Ḥāzim, Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd, Ḥuṣayn bin Namīr, Khālid bin 'Abd Allah al-Wasiṭi, Khalaf bin Khalifah, Zaidah bin Qudāmah, Ziyād bin 'Abd Allah al-Bukā'ī, Sufyān al-Thawrī, Sulaymān bin Tarkhān al-Taymiy, Sulaymān bin Kathīr al-'Abdiy, Sulaymān al-A'mash, Abū al-Aḥwaṣ Salām bin Sālim, Sharīk bin 'Abd Allāh al-Nakhā'ī, Shu'bah bin al-Ḥajjāj, Shu'ayb bin Maymūn, Abbād bin al-Awām, Abū Zabīd Abthar bin al-Qāsim, 'Abd Allāh bin Idrīs, 'Abd al-Azīz bin 'Abd al-Shamad al-Ammiy, 'Abd al-Azīz bin Muslim, Aliyy bin Āṣim, Imrān bin Uyaynah, Fuḍayl bin Iyāḍ, al-Qāsim bin al-Walīd, al-Qāsim bin al-Walīd al-Hamdānī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sahmiy al-Bāhiliy, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Ṭafāwī, Muḥammad bin Fuḍayl, Manṣūr bin Abī al-Aswad, Hushaym bin Bashīr, Abū Awānah al-Waḍḍāḥ bin 'Abd Allah, Abū Kadinah Yaḥyā bin al-Muhallab, Abū Bakar bin Ayyāsh, Abū Ja'far al-Rāzī.[31]

d. Penilaian Para Kritikus Hadis

Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān merupakan periwayat hadis yang *thiqat-thabat* namun kemudian mengalami *ikhtilāṭ* di akhir hidupnya. Al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmidhī, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah meriwayatkan hadis-hadisnya dalam kitab-kitab mereka yang terkenal. Imām Aḥmad menilai bahwa Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān merupakan periwayat hadis yang *thiqat-ma'mūn*

[30] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, Jilid 6, 519
[31] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, Jilid 6, 519

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan pembesar hadis terkemuka.[32] Ḥafṣ bin Ghiyāth pernah mengatakan: aku pernah mendengar Ibn Maghūl bertanya kepada al-Qāsim bin al-Walīd: apakah engkau pernah melihat dengan mata kepalamu sendiri seorang ulama besar sekaliber Ṭalḥaḥ bin Musrif. Al-Qāsim bin al-Walīd lantas menjawab: ya, ulama itu bernama Ḥusayn bin 'Abd al-Raḥmān.[33] Yaḥyā bin Ma'īn berkomentar: Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān itu ulama hadis yang *thiqat*.[34]

Abū Ḥātim juga menilai bahwa Ḥuṣayn bin 'Abd al-Raḥmān itu *thiqat-thabat* dalam meriwayatkan hadis. Namun di akhir hidupnya, kualitas hafalannya menjadi buruk sehingga turun derajat menjadi *ṣadūq*.[35] Ibn Abī Ḥātim pernah bercerita: aku bertanya kepada Abū Zur'ah mengenai kualitas hadis riwayat Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān, lalu ia menjawab: *thiqat*, hadisnya dapat dijadikan *ḥujjah*. Demi Allah dia benar-benar dapat dipercaya. Al-'Ajaliy menilai bahwa Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān itu *thiqat-thabat* dalam meriwayatkan hadis.[36] Penduduk Wāsiṭ ialah orang-orang yang paling banyak meriwayatkan hadis darinya karena ia tinggal bersama al-Mubārak di akhir masa hidupnya. Orang-orang Wāsiṭ selain mendengarkan hadis darinya, juga dari al-Mubārak. Dan murid dari Wāsitī yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān ialah Abbād bin al-Awām, beliau ialah seorang ulama besar yang sudah sepuh bahkan lebih sepuh dari Manṣūr bin al-Mu'tamar al-Sullamiy. [37]

---

[32] Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth, 1271 H), Jilid. 3, 193

[33] Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Jilid 3, 193

[34] Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Jilid 3, 193

[35] Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Jilid 3, 194

[36] Ahmad bin Abd Allah bin Salih al-Ajali, *Ma'rifat al-Thiqāt* (Madinah: Maktabah al-Dār, 1405 H), Jilid 1, 305

[37] Abi Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Jilid 3, 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ahmad pernah berkata: aku pernah mendengar Yazīd bin Hārūn pernah mengatakan: aku menuntut ilmu hadis ketika Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān masih hidup. Metode periwayatan hadisnya ialah *al-qirā’at ‘ala al-Shaikh* namun di akhir hidupnya banyak hadis yang ia lupakan.[38] Al-Uqaylī pernah berkata: telah menginformasikan kepada kami al-Ḥasan telah bertanya kepada Ali tentang Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān, Ali menjawab: Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān itu memiliki satu hadis yang *ṣaḥīḥ* namun di akhir hidupnya ia mengalami penurunan kualitas hafalan (*ikhtilāṭ*). Ibn Adiyy juga ikut berkomentar: Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān itu seorang ulama hadis yang meriwayatkan beberapa hadis namun saya harap hadis-hadisnya termasuk dalam kategori *lā ba’sa bihi*.[39]

Ibn al-Kiyyāl pernah berkomentar bahwa Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān ialah seorang ulama hadis yang *thiqat-thabat* dimana hadis-hadisnya banyak yang diriwayatkan dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī dan Muslim.[40] Al-Nasā’ī berkomentar: kualitas hafalannya menurun. Ibn al-Ṣalāḥ pernah berkomentar bahwa Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān telah mengalami penurunan kualitas hafalan (*ikhtilāṭ*). Al-Nasā’ī dan para ulama lainnya menginformasikan demikian.[41]

Para ulama sebenarnya berbeda pendapat mengenai kapan *ikhtilāṭ* yang dialami Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān. Sebagian ada yang menilai kualitas hafalannya menurun di akhir masa hidupnya namun ia tidak mengalami *ikhtilāṭ*. Sementara ulama lainnya menilai bahwa Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān telah

---

[38] Al-Dzahabī, *Tadzkirah al-Huffādz*, Jilid 1, 143.

[39] Muhammad bin Amru bin Musa bin Hammād, *Dhu’afā’ al-Uqaylī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1404 H)

[40] Ibn Kiyyāl, *al-Kawākib al-Nayyirāt fī Ma’rifati Man Ikhtalaṭa min al-Ruwāt al-Thiqāt* (Damaskus: Dār al-Mu’min li al-Turāth, 1401 H), 23

[41] Al-Uqaylī, *Dhu’afā’ al-Uqaylī*, Jilid 1, 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami *ikhtilaṭ* di akhir masa hidupnya. Ini bisa diketahui lewat umurnya yang panjang sekitar sembilan puluh tiga tahun.[42]

Menurunnya kualitas hafalan Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān itu menyebabkan ia dihukumi *ikhtilāṭ*. Karena itu al-Shahrawarzī mengatakan bahwa Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān itu ulama hadis yang *thiqat* namun hafalannya mengalami penurunan kualitas di akhir hidupnya.[43] Kemungkinan kualitas hafalannya menjadi buruk ketika ia tinggal di al-Mubārak. Jadi, para periwayat hadis yang belajar kepadanya di akhir masa hidupnya, yakni di masa ketika ia tinggal di al-Mubārak, maka dikategorikan sebagai murid yang belajar setelah ia mengalami *ikhtilāṭ*. Adapun murid-murid yang mendengarkan beliau sebelum itu maka bisa dikategorikan sebagai masih belum *ikhtilāṭ* sehingga periwayatannya masih bagus. [44]

Murid-murid yang belajar hadis kepada Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān sebelum mengalami *ikhtilāṭ* ialah al-A‘mash, Khālid al-Wasiṭi, Zā’idah bin Qudāmah, Sufyān al-Thawrī, Sulaymān al-Taymiy, Shu‘bah, Abbād bin al-Awām dan Hushaym.[45]

Al-Abnāsī mengatakan bahwa di antara murid-murid Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān yang belajar hadis kepadanya sebelum *ikhtilāt* ialah Sulaymān al-Taymiy, Sulaymān al-A’mash, , Shu’bah dan Sufyān al-Thawrī.[46] Aslam bin Sahl pernah mengatakan: telah menginformasikan kepada kami Ahmad bin Sinān

---

[42] Al-Nasā’i, *al-Dhu’afā wa al-Matrūkīn* (Beirut: Dār al-Wa’yi, 1369), 31
[43] Uthman bin Abd al-Rahman al-Shahrawarzī, *Ulūm al-Hadith*, 355
[44] Muhammad bin Isma’il al-Bukhārī, *al-Tarikh al-Kabir*, Jilid 3, 7
[45] Ibn Kiyyāl, *al-Kawākib al-Nayyirāt*, 23
[46] Al-Dzahabī, *Tadzkirah al-Huffādz*, Jilid 1, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendengarkan ‘Abd al-Raḥmān berkata: Hushaym yang meriwayatkan hadis dari Huṣayn lebih aku cintai ketimbang Sufyān karena Hushaym itu yang paling mengetahui hadis riwayat Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān.[47] Yazīd bin al-Haytham pernah menginformasikan bahwa Yaḥyā bin Ma’īn ditanya perihal apakah ‘Atā’ bin al-Sā’ib dan Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān telah mengalami *ikhtilāṭ* ? Kemudian dijawab: iya. Lalu siapakah yang paling *Ṣaḥīḥ* murid yang meriwayatkan hadis dari mereka berdua? Ibn Ma’in menjawab: Sufyān al-Thawrī dan Hushaym bin Bashīr. Lalu ditanya kembali, bagaimana dengan Jarīr? Ibn Ma’in dalam hal ini tidak mengaggap hadisnya.[48] Imam Aḥmad seperti yang diriwayatkan al-Athram mengatakan: “Hushaym hampir-hampir tidak lemah dan tidak *tadlīs* sedikitpun dalam meriwayatkan hadis dari Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān.”[49]

Murid-murid yang belajar hadis kepada Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān setelah mengalami *ikhtilāt* ialah Huṣayn bin Namīr al-Wasithī dan Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd. Al-Sakhāwī pernah mengatakan bahwa al-Bukhārī meriwayatkan hadis Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān melalui Huṣayn bin Namīr al-Wasithī sedangkan Huṣayn bin Namīr al-Wasithī ialah murid Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān setelah mengalami *ikhtilāṭ*.[50]

---

[47] Al-Uqaylī, *Dhu’afā’ al-Uqaylī*, Jilid 1, h. 314, Ibn Kiyyāl, *al-Kawākib al-Nayyirāt*, 23
[48] Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdzīb*, Jilid 2, h. 328
[49] Ibn Abi Hatim al-Razi, *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Jilid 3, 193
[50] Al-Sakhāwi, *Fatḥ al-Mughīth*, Jilid 3, 373-374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Ibn Ma'īn pernah ditanya perihal riwayat Jarīr bin 'Abd al-Hamīd dari Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān. Beliau menjawab bahwa hadisnya tidak bisa dijadikan sandaran hukum.[51]

e. Tahun Wafat

Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān hidup selama sembilan puluh tiga tahun dan wafat di tahun 136 H.[52] Namun ada juga yang mengatakan wafatnya di tahun 137 H. Meski demikian, pendapat pertama yang lebih dikenal.

Al-Bukhārī mengatakan Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān wafat tahun 137 H atau 136 H.[53] Ibn Hibbān mengatakan bahwa wafatnya itu terjadi di tahun 136 H.[54] Sedangkan Ibn Ḥajar al-Asqalānī berpendapat bahwa yang paling benar ialah 136 H.[55]

f. Hadis Riwayat Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*

Dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, ada beberapa hadis yang diriwayatkan Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān melalui murid yang menuntut ilmu darinya setelah mengalami *ikhtilāt*. Hadis berikut diriwayatkan melalui jalur Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd. Beliau termasuk murid yang belajar kepada Huṣayn bin 'Abd al-Raḥmān pasca *ikhtilāṭ*-nya. Namun menariknya di sini, al-Bukhārī tetap meriwayat hadis-hadisnya dalam kitab yang sering disebut para ulama sebagai paling otentik dan valid setelah al-Quran.

---

[51] Al-Tirmidhī, *Sharḥ 'Ilal al-Tirmidhī*, Jilid 2, 739
[52] Al-Dzahabī, *Tadzkirah al-Huffāḍz*, Jilid 1, 137
[53] Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Jilid 3, 7
[54] Ibn Ḥibbān, *al-Thiqāt*, Jilid. 6, 210
[55] Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb*, Jilid 2, 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1328 – حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ الأَوْدِىِّ قَالَ رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ – رضى الله عنه – قَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ ، اذْهَبْ إِلَى أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ – رضى الله عنها – فَقُلْ يَقْرَأُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَيْكِ السَّلاَمَ ، ثُمَّ سَلْهَا أَنْ أُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَىَّ . قَالَتْ كُنْتُ أُرِيدُهُ لِنَفْسِى ، فَلأُوثِرَنَّهُ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِى . فَلَمَّا أَقْبَلَ قَالَ لَهُ مَا لَدَيْكَ قَالَ أَذِنَتْ لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ . قَالَ مَا كَانَ شَىْءٌ أَهَمَّ إِلَىَّ مِنْ ذَلِكَ الْمَضْجَعِ ، فَإِذَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُونِى ثُمَّ سَلِّمُوا ثُمَّ قُلْ يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ . فَإِنْ أَذِنَتْ لِى فَادْفِنُونِى ، وَإِلاَّ فَرُدُّونِى إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ ، إِنِّى لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهَذَا الأَمْرِ مِنْ هَؤُلاَءِ النَّفَرِ الَّذِينَ تُوُفِّىَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ ، فَمَنِ اسْتَخْلَفُوا بَعْدِى فَهُوَ الْخَلِيفَةُ ، فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا . فَسَمَّى عُثْمَانَ وَعَلِيًّا وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ وَسَعْدَ بْنَ أَبِى وَقَّاصٍ ، وَوَلَجَ عَلَيْهِ شَابٌّ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ أَبْشِرْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ بِبُشْرَى اللَّهِ ، كَانَ لَكَ مِنَ الْقَدَمِ فِى الإِسْلاَمِ مَا قَدْ عَلِمْتَ ، ثُمَّ اسْتُخْلِفْتَ فَعَدَلْتَ ، ثُمَّ الشَّهَادَةُ بَعْدَ هَذَا كُلِّهِ . فَقَالَ لَيْتَنِى يَا ابْنَ أَخِى وَذَلِكَ كَفَافًا لاَ عَلَىَّ وَلاَ لِى أُوصِى الْخَلِيفَةَ مِنْ بَعْدِى بِالْمُهَاجِرِينَ الأَوَّلِينَ خَيْرًا ، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ ، وَأَنْ يَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ ، وَأُوصِيهِ بِالأَنْصَارِ خَيْرًا الَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ أَنْ يُقْبَلَ مِنْ مُحْسِنِهِمْ ، وَيُعْفَى عَنْ مُسِيئِهِمْ ، وَأُوصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ – صلى الله عليه وسلم – أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ ، وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ ، وَأَنْ لاَ يُكَلَّفُوا فَوْقَ طَاقَتِهِمْ.[56]

[56] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, *Bāb Mā Jā'a fī Qabri al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menginformasikan kepada kami Qutaybah, telah menginformasikan kepada kami Jarir bin ‘Abd al-Ḥamid, telah menginformasikan kepada kami Ḥusayn bin ‘Abd al-Raḥman dari Amru bin Maymun al-Awdiy, dia telah berkata: aku pernah melihat Umar bin al-Khattab berkata kepada anaknya, Wahai ‘Abd Allah bin Umar pergilah menemui ‘Ā’ishah, *Ummul Mukminin*, sampaikan salamku kepadanya dan tanyakanlah aku minta izin kepadanya untuk dikuburkan bersama dua sahabatku. ‘Ā’ishah menjawab: aku sebenarnya ingin dikuburkan di situ tapi aku dahulukan Umar atas diriku sendiri. Tatkala pulang, Ibn Umar ditanya, bagaimana sikap ‘Ā’ishah? Ibn Umar menjawab: ia mengizinkkanmu wahai Amīr al-mukminin. Umar berkomentar: tidak ada sesuatu apa pun yang lebih penting bagiku dari tempat pemakaman itu. Jika aku mati, bawalah aku kemudian sampaikanlah salamku kemudian katakan Umar meminta izin, jika diizinkan maka kuburkanlah aku. Jika tidak, maka kembalikan aku kepada kuburan umat islam. Aku tidak mengetahui orang yang lebih berhak dengan perkara ini lebih dari yang ketika NAbī wafat, rasul pun rela kepadanya. Siapa pun yang menjadi khalifah setelah aku, maka dengarkanlah dan taatilah. Kemudian Umar menyebut Uthman, Aliyy, Talhah, al-Zubayr, ‘Abd al-Raḥman bin Awf, Sa‘d bin Abī Waqqas. Kemudian masuklah salah seorang pemuda Ansar dan berkata: katakanlah wahai Amīr al-mukminin dengan kabar gembira dari Allah untuk menunjuk orang yang telah terlebih dahulu masuk Islam sejauh yang engkau tahu. Gantikanlah engkau dengan dirinya niscaya engkau menjadi adil dan bersaksilah setelah itu semua. Umar berkomentar: wahai anak saudaraku, itu bukanlah menjadi halangan atau menjadi kemudahan bagiku. Aku mewasiatkan jabatan khalifah setelahku kepada orang-orang Muhajirin karena mereka telah kuketahui hak dan kehormatannya. Aku juga berwasiat kepada kaum Anshar, penduduk asli Madīnah yang penuh keimanan agar menerima perilaku mereka yang baik dan memaafkan perilaku mereka yang buruk. Aku berwasiat kepada kaum Anshar agar selalu menepati janji mereka, berperang bersama mereka dan jangan sampai membebani di luar kemampuannya.

Selanjutnya ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī melalui Huṣayn bin Namīr al-Wāsiṭī. Beliau termasuk dalam jajaran periwayat hadis dari Huṣayn bin ‘Abd al-Raḥmān pasca *ikthtilāṭ*-nya.

Nabiyyi, Jilid. 1, 469, hadith no. 1328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang disebutkan di atas diriwayatkan di dalam *Uṣūl* bukan *mutāba'āt* dan shawāhid. Jadi dalam hal ini argumen Ibn Ḥajar dalam *Hady al-Sārī* yang mengatakan bahwa periwayat hadis bermasalah biasanya diletakan al-Bukhārī dalam *mutāba'āt* dan shawāhid tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dua contoh di atas menjad bukti bahwa periwayat hadis bermasalah pun diletakan al-Bukhārī dalam periwayatan *Uṣūl*-nya.

3. Periwayat *Mudallis* dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*: Telaah atas Biografi Hushaym bin Bashīr (w. 183)

Al-Mizzī menyajikan satu riwayat menarik tentang murid-murid Hushaym bin Bashīr yang bosan mendengarkan riwayat *mudallasah* yang sering disampaikannya dalam forum pengajian hadis: "Berdasarkan kepada hadis yang mereka riwayatkan kepada kami, di suatu hari ada segolongan murid Hushaym bin Bashīr yang berkumpul membicarakan satu sikap untuk tidak menerima riwayat Hushaym bin Bashīr yang tergolong *tadlīs* dari gurunya. Namun, ternyata hal tersebut diketahui Hushaym bin Bashīr sehingga ketika di pengajian, ia menggunakan sigat *Haddathanā Ḥuṣayn wa Mughīrah 'an Ibrāhīm* dan lain-lain. Saat selesai pengajian, Hushaym bin Bashīr bertanya kepada murid-muridnya: apakah aku telah men*tadlīs* riwayat hadis di pengajian ini? murid-muridnya menjawab: tidak. Lantas Hushaym bin Bashīr berkomentar: sebenarnya saya tidak pernah mendengar hadis sepatah katapun dari Mughīrah. Yang saya katakan hanya *Haddathanī Ḥuṣayn* sementara Mughīrah tidak pernah aku dengarkan."[57]

[57] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, Jilid 8, 654

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data di atas menunjukan kelihaian Hushaym bin Bashīr dalam men*tadlīs* riwayat dari gurunya. Pada kasus di atas, Hushaym bin Bashīr melakukan semacam *tadlis al-atf*, meski kebanyakannya ia melakukan *tadlis taswiyah*. *Tadlis al-atf* ialah *tadlīs* yang memungkinkan seorang periwayat hadis meriwayatkan hadis dari gurunya yang pernah didengarkannya secara langsung dan guru yang belum ia dengarkan secara langsung. Hushaym bin Bashīr neriwayatkan hadis dengan menggunakan sigat *Haddathanī* dari Ḥuṣayn *wa* Mughīrah. Di sini ada riwayat dari Ḥuṣayn dan Mughīrah. Hushaym bin Bashīr pernah menjadi murid Ḥusayn dan tidak pernah menjadi murid Mughīrah.

Tadlīs Hushaym bin Bashīr ini dapat kita lihat juga pada data yang pernah disampaikan oleh ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang ia dapatkan dari ayahnya. Ayahnya pernah meriwayatkan hadis dari Hushaym bin Bashīr dengan mengatakan*: Haddathanā Hushaym qāla: wa ‘Ubayd Allah bin Umar ‘an Nāfi‘ ‘an Ibn Umar*. Menurut Aḥmad bin Ḥanbal, Hushaym bin Bashīr tidak pernah menjadi murid dan tidak pernah mendengarkan hadis dari Ubayd Allāh bin Umar.[58]

a. Nama dan Nasab

Nama lengkapnya ialah Hushaym bin Bashīr bin al-Qāsim bin Dīnār al-Sullamiy Abū Mu’āwiyah bin Abī Khāzim al-Wāsiṭī al-Bukhārī, tinggal di Baghdād. Beliau merupakan ulama besar hadis yang *hāfidh* dari kalangan *atbā al-tābi‘īn* dari kalangan ketujuh. [59]

---

[58] Ibn Hibbān al-Bustī, *Mashāhīr Ulamā al-Amṣār*, Jilid 1, h. 177, al-Dzahabī, *Tadzkirat al-Huffādz*, Jilid 1, h. 248, Khalifah Khayyāt, *Tabaqāt Khalīfah*, 360.

[59] Al-Dzahabī, *Tadzkirah al-Huffādz*, Jilid 2, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tempat Lahir dan Karir Keilmuan

Hushaym bin Bashīr lahir pada tahun 104 H. Hal ini seperti yang dikatakan Naṣr bin Ḥammād al-Warrāq: "Aku bertanya kepada Hushaym bin Bashīr kapan ia dilahirkan? Ia menjawab: aku lahir tahun 104 H." Pernyataan ini juga semakin dipertegas oleh Ahmad bin Hanbal yang mengatakan hal yang senada dengan riwayat Naṣr bin Ḥammād al-Warrāq.[60]

Hushaym bin Bashīr menuntut ilmu kepada al-Zuhrī, Abū Zubayr dan Amrū di Mekkah pada musim haji.[61] Sebenarnya di masa kecilnya, Hushaym bin Bashīr dilarang ayahnya untuk menuntut ilmu atau untuk berprofesi menjadi ulama hadis. Saat itu ayahnya hanya seorang pemintal kain. Namun karena kegigihan dan ketekunannya, akhirnya hati sang ayah luluh dan mengizinkan Hushaym bin Bashīr untuk belajar hadis. Kemampuannnya untuk menghafal sangat cepat sehingga ia menjadi murid paling disayang oleh Husain bin 'Abd al-Raḥman. Hushaym bin Bashīr dinilai para ulama hadis sebagai yang paling bisa diandalkan riwayatnya dari Husain bin 'Abd al-Raḥman. Hushaym bin Bashīr pindah dari kota Wasit menuju Baghdad dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya.[62]

c. Guru dan Murid

Hushaym bin Bashīr meriwayatkan hadis dari al-Ajlaj bin 'Abd Allah al-Kindiy, Ismā'īl bin Abī Khālid, Ismā'īl bin Sālim al-Asadiy, Ash'ath bin Suwār, Ash'ath bin 'Abd al-Mālik al-Ḥamrānī, Ayyūb al-Sukhtiyānī, Ayyūb Abī al-'Alā'

[60] Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Jilid 14, 85
[61] Al-Mizzī, *Tahdzībal-Kamāl*, Jilid 30, 273
[62] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl*, Jilid 30, 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qashshāb, Bashīr bin al-Qāsim al-Sullamiy, Abū Bishr Ja'far bin Abī Waḥshiyyah, al-Hajjāj bin Arṭa'ah, al-Hajjāj bin Abī Uthmān al-ṣawwāf, Huṣayn bin 'Abd al-Rahmān al-Sullamiy, Ḥamzah bin Dīnār, Ḥamīd al-Tawīl, Khālid al-Ḥadzdzā', Khuṣayb bin Zayd al-Tamīmi, Dāwud bin Amru al-Awdiy al-Shāmiy, Dāwud bin Abī Hind, Zādān al-Wāsiṭī ayah dari Manṣūr bin Zādān, Sufyān bin Ḥuṣayn, Sulaymān al-A'mash, Sulaymān al-Tamīmī, Sayyār Abī al-Ḥakam, Shu'bah bin al-Ḥajjāj, Sāliḥ bin Sāliḥ bin Ḥayy, Sāliḥ bin āmir, 'āṣim al-Aḥwal, Amīr al-Aḥwal, Abbād bin Rāshid, 'Abd Allah bin Shubrumah, 'Abd Allah bin Abī Salih al-Sammān, 'Abd Allah bin Ammār al-Yamāmī, 'Abd Allah bin 'Awn, Abī Laylā 'Abd Allah bin Maysarah, 'Abd al-Ḥamid bin Ja'far al-Anshāri, Abū Shaybah 'Abd al-Raḥmān bin Isḥāq al-Kūfiy, 'Abd al-Azīz bin Suhayb, 'Abd al-Mālik bin Abī Sulaymān, 'Abd al-Mālik bin 'Umayr, Ubayd Allah bin Abī Bakr bin Anas bin Mālik, Ubayd Allah bin Umar al-Umariy, Ubaydah bin Ma'tab al-Dhabbiy, Uthmān bin Hakīm al-Anṣārī, Uthmān al-Butī, 'Adzāfir al-Baṣrī, Aṭā bin al-Sā'ib, Aliy bin Zaid bin Jad'ān, Umar bin Abī Salamah bin 'Abd al-Raḥman, Amru bin Dīnār, al-Awām bin Ḥawshab, Awf al-A'rābiy, Uyaynah bin 'Abd al-Rahmān bin Jaushan, al-Qāsim bin Mahrān, al-Layth bin Sa'd, Mujālid bin Sa'īd, Muḥammad bin Ishak bin Yasar, Muḥammad bin Khalid al-Qurashi, Abī Muḥammad bin Muslim bin Shihab, Muṭraf bin Tarīf, Mughīrah bin Muqsim al-Dlabbiy, Manṣūr bin Zādān, Mūsa bin al-Sā'ib, Abī Uqayl Hāshim bin Hilāl, Hishām bin Hisān, Hishām bin Yūsuf al-Sullamiy, Hilal bin Khabab, Abū Hurrah Wasil bin 'Abd al-Raḥman al-Bashrī, Yahya bin Abī Ishāq al-H'adhramī, Yahyā bin Sa'īd al-AnSārī, Yazīd bin Abī Ziyād, Ya'lā bin 'Athā al-āmiriy, Yūnus bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Abīd, Abī Ishāq al-Shaybānī, Abī Balaj al-Fazārī, Abī Hamzah al-Qaṣṣāb, Abī Ḥayyān al-Tamīmī, Abī al-Zubayr al-Makkī, Abū Farwah al-Hamdānī, Abū Hāshim al-Rammānī.[63]

Adapun murid-mueid yang meriwayatkan hadis dari Hushaym bin Bashīr ialah Ibrāhīm bin ‘Abd Allah bin Ḥātim al-Harwī, Ibrāhīm bin Majshar, Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Dawraqī, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Manī al-Baghawī, Ahmad bin Nāṣiḥ al-Maṣīṣī, Isḥāq bin īsā bin al-Tibā’, Abū Ma’mar Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Hudzalī, Ismā‘īl bin Tawbah al-Qazwīnī, Ismā‘īl bin Sālim al-ṣā’igh, Ismā‘īl bin Musa al-Fazārī, al-Aswad bin āmir Shādzānī, Asīd bin Zayd al-Jammāl, Bishr bin al-Hakam al-Nīsābūrī, Jabbārah bin Mughlis al-Hammānī, Ziyād bin Ayyūb, Muḥammad bin Sinān al-Awqiy, Muḥammad bin al-ṣabbāḥ, Sa‘īd bin Sulaymān, Ali bin Abī Hāshim, Muḥammad bin ‘Abd Allah bin Haushab, Ya’qub bin Ibrāhīm, Hajjāj bin Minhāl, Amru bin Muḥammad, Aliyy bin al-Haytham, Mughallā bin Manṣūr al-Rāzī, Uthmān bin Abī Shaybah, Ya’qūb bin Ibrāhīm al-Dawraqi, Amru bin Muḥammad, Sa‘īd bin al-Nadhr, Abū al-Nu‘mān, al-Fadhl bin ‘Anbasah, Aliyy bin Muslim, Amrū bin Muḥammad, Amru bin Zurārah, Amru bin Awn, Hafṣ bin ‘Umar, Nu’aym bin Hammād, Muḥammad bin Hishām, Amru bin ‘Awn, Musaddad, Musa bin Isma’il.[64]

d. Penilaian Para Kritikus Hadis

Para kritikus hadis sebagain besar menilai Hushaym bin Bashīr sebagai thiqat dan termasuk kepada jajaran ulama besar. Hanya saja, Hushaym bin Bashīr

---

[63] Al-Mizzī, *Tahdzībal-Kamāl*, Jilid 30, 272, Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzīb*, Jilid 11, 85, *Tārīkh Baghdād*, Jilid 14, 85.

[64] Al-Mizzī, *Tahdzībal-Kamāl*, Jilid 30, h. 272, al-Dzahabī, Tadzkirat al-Huffādz, Jilid 1, h. 248, Ibn Hajar al-Asqalanī, Lisān al-Mīzān, Jilid 7, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah periwayat hadis yang banyak melakukan *tadlīs*.[65] Ahmad bin Hanbal pernah memaparkan hadis-hadis Hushaym bin Bashīr yang dinilainya tidak mendengarkan langsung dari gurunya, "Hushaym bin Bashīr belum pernah mendengar hadis dari Yazid bin Abī Ziyād, Ashim bin Kulayb, *Ḥasan* bin Ubayd Allah, Abī Khaldah, al-Qasim bin al-A'raj, Asbagh al-Warrāq. Khalid bin Ja'far, Sayyār, Ziyad bin Abī Umar, Zadan, Abū Sinan, Dirar bin Marrah, Aliy bin Zayd, Layth Abī al-Mashrafī, Musa al-Juhanī dan Bayān"[66]

e. Tahun Wafat

Hushaym bin Bashīr wafat pada bulan Sha'bān tahun 183 H. Ahmad bin Hanbal, Muḥammad bin Abbād, Ziyād bin Ayyūb, Muḥammad bin Sa'd dan lain-lain menyatakan bahwa Hushaym bin Bashīr wafat pada bulan Sha'bān tahun 183 H.[67]

f. Hadis Riwayat Hushaym bin Bashīr dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*

Ada lima puluh dua hadis riwayat Hushaym bin Bashīr yang disebut dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhārī: tiga puluh tujuh diriwayatkan dengan penyebutan *simā'* dari gurunya dan lima belas hadis diriwayatkan dengan tanpa menyebutkan *simā'* namun dengan *'an'anah*.

4632 - حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ - رضى الله عنه - اجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم -

[65] Al-Mizzī, *Tahdzībal-Kamāl*, Jilid 30, 272
[66] Ibn Adiyy, *Al-Kāmil fī Dhu'afā'i al-Rijāl*, Jilid 7, 134
[67] Ibn Sa'ad, *Tabaqāt al-Kubrā*, Jilid 7, 313, Khalifah, *Tabaqāt Khalīfah*, 326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِى الْغَيْرَةِ عَلَيْهِ فَقُلْتُ لَهُنَّ عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ . فَنَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ.[68]

Telah menginformasikan kepada kami Amru bin Awn, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami Hushaym dari Hamīd dari Anas, ia telah berkata, Umar berkata: Isteri-isteri NAbī berkumpul karena merasa cemburu. Lalu aku berkata kepada mereka: Mudah-mudahan Tuhan akan menggantikan dengan isteri lain yang lebih baik jika NAbī mentalak kalian...lalu turunlah ayat ini.

4. Periwayat *Mubtadi'* dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*: Telaah atas Biografi 'Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211)

'Abd al-Razzāq bin Hammām merupakan ulama besar yang menjadi rujukan di kalangan ahl sunnah wa al-jama'ah dalam periwayatan hadis-hadis. Hadis-hadisnya banyak tersebar di *al-Jāmi' al-Saḥīḥ* karya al-Bukhārī, Sunan al-Tirmidhī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Nasā'i dan Sunan Abū Dāwūd. Karena itu, tentunya ia memiliki kedudukan tersendiri di mata ulama Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah. Kendati demikian, 'Abd al-Razzāq bin Hammām tergolong periwayat hadis yang berafiliasi ke sekte Shi'ah. Al-Tūsī menggolongkan 'Abd al-Razzāq bin Hammām ke dalam jajaran sahabat atau pengikut Imām Ja'far al-Sādiq, salah seorang imam di kalangan Shiah.[69] Karena itu bisa dikatakan secara jelas bahwa 'Abd al-Razzāq bin Hammām ialah shiah tulen dan bukan sekedar dituduh berafiliasi kepada sekte Shiah.[70]

---

[68] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, *Kitāb al-Tafsīr Bāb Surat al-Ṭalāq*, Jilid. 4, 1869, Hadith no. 4632

[69] Muhammad Ja'far al-Tīsī, *Rijāl al-Shī'ah fī Asānīd al-Sunnah: Dirasāt Tafṣīliyyah Haula Rijāl al-Shī'ah fī Asānīd al-Kutub al-Sittah* (Qum: Muassasah al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1987), h.

[70] Abu Jakfar Muhammad bin al-*Ḥasan* al-Tusi, *Rijāl al-Tūsī* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmiy, 1965) 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nama dan Nasab

Dalam beberapa kitab mengenai biografi para periwayat hadis, tidak disebutkan secara lengkap asal-usul leluhur ‘Abd al-Razzāq bin Hammām. Al-Dhahabi[71] dan al-Mizzi[72] misalnya hanya menyebutkan nama, nama ayah, nama kakek dan gelarnya saja sekaligus statusnya sebagai ulama besar di negeri Yaman. Sedangkan nasabnya tidak begitu menjadi perhatian. Namun yang jelas ‘Abd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfi‘ bergelar Abū Bakr al-Ḥimyarī[73] al-San’ānī.[74] Beliau dikategorikan Ibn Ḥajar dalam tabaqat kesembilan.[75]

b. Tempat Lahir dan Karir Keilmuan

‘Abd al-Razzāq bin Hammām dilahirkan di Yaman pada tahun 126 H. Beliau besar dalam didikan dan asuhan orang tuanya yang memiliki perhatian besar terhadap hadis. Ia menuntut ilmu pada usia dua puluh tahun dan belajar kepada Ma’mar bin Rashīd al-Azdiy al-Baṣriy selama tujuh tahun sehingga ia menjadi rujukan dan andalan untuk hadis-hadis yang diriwayatkan oleh gurunya tersebut.[76]

c. Guru dan Murid

‘Abd al-Razzāq bin Hammām meriwayatkan hadis dari Ma’mar bin Rashīd, ‘Abd al-Mālik bin ‘Abd al-Azīz bin Jurayj, Sulaymān al-Thauwrī, Ubayd Allah bin Umar al-Umariy.

---

[71] Al-Dzahabī, *Tadzkirah al-Huffādz*, Jilid 1, 137

[72] Al-Mizzī, *Tahdzībal-Kamāl*, Jilid 16, 365

[73] Himyar merupakan leluhur kabilah-kabilah di Yaman. Lihat *al-Lubāb fī Tahdzīb al-Ansāb* Jilid 1, 393

[74] Al-San’ānī berasal dari kata Al-San’ā, yaitu salah satu daerah terkenal di Yaman yang melahirkan ribuan ulama terkenal, salah satunya ialah Abd al-Razzāq bin Hammām.

[75] Ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzīb*, Jilid 1, 599

[76] Al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubalā*, Jilid. 9, 574

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak murid yang meriwayatkan hadis dari ‘Abd al-Razzāq bin Hammām, di antaranya ialah: Ishāq bin Manṣūr, Ishāq bin Ibrāhīm al-Hanzhalī, Yaḥyā bin Ja‘far,[77] Maḥmūd bin Ghīlān al-Dimashqī, ‘Abd Allah bin Muḥammad al-Ju’fī, Yaḥyā bin Mūsā, Muḥammad, Aliy bin ‘Abd Allah al-Madīnī.

d. Penilaian Para Kritikus Hadis

Abū Dāwud al-Faryābī menilai ‘Abd al-Razzāq bin Hammām sebagai thiqat.[78] Ibn Ma’īn berkomentar: jika pun ‘Abd al-Razzāq bin Hammām murtad, hadisnya tetap diterima.[79] Abū Zur’ah al-Dimashqī berkata: aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal apakah ‘Abd al-Razzāq bin Hammām hafal hadis-hadis Ma’mar. Ahmad bin Hanbal menjawab: Iya. Aku pernah mendatangi ‘Abd al-Razzāq bin Hammām sebelum tahun 200 dan saat itu beliau masih dalam keadaan sehat matanya. Namun murid-murid yang mendengarkan hadis dari beliau pasca tahun 200 dikategorikan sebagai lemah hadisnya. Al-Bukhārī berkomentar: jika meriwayatkan hadis dari kitabnya, ‘Abd al-Razzāq bin Hammām dipandang lebih *ṣaḥīḥ*. Yaqub bin Shaybah menukil dari Ibn al-Madini mengatakan bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām itu ialah yang alim dan paling hafal di antara kita. ‘Abd al-Razzāq bin Hammām ialah *thiqat-thabat*.[80]

Al-Ajali menilainya *thiqat wa kāna yatashayya’u*. Al-Bazzār berkomentar: *thiqat yatashayya’*. Al-Nasā’i menilai bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām perlu dipertimbangkan jika yang berguru kepada setelah masa *ikhtilat*. Ia banyak meriwayatkan hadis-hadis munkar. Makhlad al-Sha’irī mengatakan:

---

[77] Al-Dzahabi, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, h. 612
[78] Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahdzīb al-Tahdzīb* Jilid 6, 280
[79] Al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubalā*, Jilid. 9, 572
[80] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl* Jilid 18, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aku pernah menghadiri majelis pengajian ‘Abd al-Razzāq bin Hammām. Lalu ada seorang laki-laki menyebut nama Mu’āwiyah bin Abī Sufyān. Saat itu pula ‘Abd al-Razzāq bin Hammām mengatakan: jangan kotori majelis kami dengan menyebut keturunan Abū Sufyān. Ibn Hibban mengatakan bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām itu sering keliru jika meriwayatkan hadis dari hafalannya karena keshi’ahannya tersebut.[81] Ibn Adiyy mengatakan bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Aliyy yang banyak bertentangan dengan riwayat para perawi thiqat. Inilah tuduhan paling besar yang ia terima karena meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Ahli Bayt.[82] Ibn Shāhīn mengatakan *thiqat wa kāna yatashayya’u*.[83] Ibn al-Jauzy menyebutnya dalam kitab al-Du’afā’.[84] Abbas bin ‘Abd al-Adzhim al-Anbari[85] (w. 240) berkomentar bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām seorang *kadhdhāb*. Al-Dhahabi berkomentar bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām telah meriwayatkan hadis-hadis tentang keutamaan Aliy bin Abī Thālib.[86] Selain itu, ia juga menyebut bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām merupakan imam yang berafiliasi kepada shiah dan itu sudah dikenal luas.[87]

Berdasarkan kepada penilaian para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa ‘Abd al-Razzāq bin Hammām di-jarh karena beberapa alasan. Pertama, afiliasi Shi’ah. Seperti telah disebutkan di atas, historiografi Shi‘ah

---

[81] Ibn Hibbān, *Al-Thiqāt*, Jilid 8, 412

[82] Ibn Adiyy, *Al-Kāmil fī Dlu’afā’ al-Rijāl*, Jilid 5, 310.

[83] Al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl* Jilid 18, 58.

[84] Ibn al-Jauwziy, *Kitāb al-Dlu’afā wa al-Matrūkīn*, Jilid 2, 104.

[85] Abbās binAbd al-Adzīm bin Ismā‘īl al-Anbarī Abū al-Fadhl al-Baṣrīy, *thiqat ḥāfizh*, dari tabaqat kesebelas, wafat di tahun 240 H, *Taqrīb al-Tahdzīb*, 392.

[86] Al-Dzahabi, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 609.

[87] Al-Dzahabi, *Mīzān al-I’tidāl*, Jilid 2, 612

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkategorikan ‘Abd al-Razzāq bin Hammām sebagai sahabat dan pengikut Ja‘far al-Sadiq. Kedua, *Ikhtilāt* di akhir hidupnya. Ketiga, *kidzb* yang disematkan seorang ulama besar kepadanya. Keempat, *tadlīs*.

e. Tahun Wafat

Menurut beberapa sumber *Rijāl al-Hadīth*, ‘Abd al-Razzāq bin Hammām wafat pada tahun 211 H.[88]

f. Hadis Riwayat ‘Abd al-Razzāq bin Hammām dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*

Hadis-hadis riwayat ‘Abd al-Razzāq bin Hammām dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* berjumlah 117 hadis. Sedangkan hadis tanpa mukarrar berjumlah 98 hadis. Sejauh yang peneliti amati, hadis-hadis tersebut sebagian besarnya diriwayatkan di dalam usul, beberapa di hadis *shawāhid* dan *mutāba'at*.

Hadis berikut ada di dalam bab *Man Ightasala ‘Uryānan* di hadis no 274:

274 - حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً ، يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ ، وَكَانَ مُوسَى يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ ، فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلاَّ أَنَّهُ آدَرُ ، فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ ، فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ ، فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ ، فَخَرَجَ مُوسَى فِى إِثْرِهِ يَقُولُ ثَوْبِى يَا حَجَرُ . حَتَّى نَظَرَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوسَى ، فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا بِمُوسَى مِنْ بَأْسٍ . وَأَخَذَ ثَوْبَهُ ، فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ

[88] Ibn al-Sa'd, *Al-Tabaqāt al-Kubrā* Jilid 5, 538, Ibn Ma'īn, *Tārīkh Ibn Ma'īn Jilid* 2, 363, *al-Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl* Jilid. 2, 59, Abū Dāwud, *Su'ālāt Abī Dāwūd*, 232, al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Jilid. 2 h. 130; *al-Tārīkh al-Saghīr* Jilid. 2, 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ضَرْبًا » . فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَنَدَبٌ بِالْحَجَرِ سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ ضَرْبًا بِالْحَجَرِ.[89]

Telah menginformasikan kepada kami Isḥāq bin Naṣr, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami ‘Abd al-Razzāq, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami Ma’mar dari Hammam bahwa ia mendengar Abū Hurayrah dari NAbī SAW: dulu Bani Israil kalau mandi, mereka bertelanjang dan saling lihat satu sama lain. Sementara Musa mandi sendiri. Lalu mereka berkata: demi Allah apa yang mendorong Musa untuk tidak mandi bersama kita. Saat itu Musa Mandi dan meletakan bajunya di atas batu. Batu itu lantas lari membawa bajunya. Musa keluar dari air dan berteriak: bajuku, bajuku... sampai Bani Israil melihat anu-nya Musa. Mereka berkata: Musa tidak memiliki anu. Lantas musa mengḤajar si batu. Abū Hurayrah berkomentar bahwa Musa memukul batu itu enam atau tujuh kali.

Kemudian dalam hal periwayatan tentang hadis-hadis hukum, al-Bukhārī meriwayatkan hadis ‘Abd al-Razzāq bin Hammām dalam *Bab Qadlā dan li’ān fī al-Masjid*:

413 - حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَرَأَيْتَ رَجُلاً وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلاً أَيَقْتُلُهُ فَتَلاَعَنَا فِى الْمَسْجِدِ وَأَنَا شَاهِد[90]

Telah menginformasikan kepada kami Yaḥyā, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami ‘Abd al-Razzāq, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami Ibn Jurayj, ia telah berkata telah menginformasikan kepada kami Ibn Shihāb dari Sahl bin Sa’ad: bahwa seorang laki-laki berkata kepada NAbī wahai Rasul Allah, bagaimana pendapatmu jika ada seorang laki-laki melihat laki-laki lain tidur bersama istriny, apakah ia boleh membunuhnya? Lantas suami istri tersebut saling melaknat di mesjid.

---

[89] Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ, Bāb Man Ightasala Uryānan* Jilid. 1, 107

[90] Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ju’fī, *al-Jāmi’ al-Sahīh*, *Kitāb al-Talāq, Bāb al-Talā’un fī al-Masjid*, Jilid 8, 70,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penutup

Telaah biografi di atas selanjutnya akan menunjukkan dan memperjelas posisi dan sikap al-Bukhārī terhadap periwayat bermasalah dengan berkacamata pada penilaian para ulama hadis, yakni apakah al-Bukhārī mendasarkan penilaian terhadap hadis-hadis periwayat bermasalah tersebut dengan terlebih dahulu mengedepankan aspek *jarḥ* dan al-*ta'dīl* para kritikus atau melalui variabel lain dalam meneliti hadis. Peneliti akan menjawab itu semua di bab selanjutnya, bab analisis mengenai sikap, faktor al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadis-hadis periwayat bermasalah berserta implikasinya bagi status *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id